



# PEMBELAJARAN KIMIA DENGAN METODE *TALKING STICK* BERBANTUAN MEDIA *FLASH* DILENGKAPI *HANDOUT* UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PROSES DAN HASIL BELAJAR MATERI POKOK IKATAN KIMIA SISWA KELAS X. 4 SMA NEGERI 1 DAYEUHLUHUR TAHUN AJARAN 2010/2011

Sona Rizkiya Sutaryono<sup>1,\*</sup>, Sri Mulyani<sup>1</sup> dan Sri Retno Dwi Ariani<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Kimia PMIPA, FKIP, UNS Surakarta, Indonesia

\*Keperluan korespondensi, HP : 085647576376, e-mail : rizky\_oya@yahoo.com

## ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa kelas X.4 SMA Negeri 1 Dayeuhluhur tahun ajaran 2010/2011 pada materi pokok ikatan kimia melalui penerapan metode *talking stick* berbantuan media *flash* dilengkapi *handout*. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus diawali dengan observasi pendahuluan dan tahap pelaksanaan siklus terdiri dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Subyek penelitian adalah siswa kelas X.4 SMA Negeri 1 Dayeuhluhur. Data diperoleh melalui pengamatan, wawancara, tes, angket dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Penerapan pembelajaran dengan metode *talking stick* berbantuan media *flash* dilengkapi *handout* dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran pada materi pokok ikatan kimia. Pada siklus I keaktifan siswa adalah 27,5% dan meningkat menjadi 37,5% pada siklus II. (2) Penerapan pembelajaran dengan metode *talking stick* berbantuan media *flash* dilengkapi *handout* dapat meningkatkan hasil belajar pada materi pokok ikatan kimia. Hasil belajar siswa yang dimaksud adalah aspek minat dan ketuntasan belajar. Persentase minat belajar awal siswa adalah 60,26%; kemudian menjadi 69,22% pada siklus I dan 74,34% pada siklus II. Ditinjau dari ketuntasan belajar siswa, pada siklus I ketercapaian ketuntasan belajar adalah 52,5% dan mengalami kenaikan menjadi 67,5% pada siklus II.

**Kata Kunci** : *penelitian tindakan kelas, talking stick, materi pokok ikatan kimia, kualitas pembelajaran.*

## PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Dayeuhluhur, merupakan salah satu SMA yang ada di Kecamatan Dayeuhluhur yang termasuk ke dalam wilayah Kabupaten Cilacap. Berdasarkan pengamatan di kelas, angket observasi kesulitan belajar siswa di kelas XI.IA<sub>1</sub>, XI.IA<sub>2</sub> dan dari wawancara dengan guru kimia di sekolah tersebut dapat diidentifikasi permasalahan yang terjadi. Permasalahan yang terjadi di SMA Negeri 1 Dayeuhluhur dapat dikemukakan sebagai berikut (1) Metode ceramah masih sering digunakan oleh guru sehingga

menimbulkan kejenuhan pada siswa; (2) Minat siswa dalam mengikuti pelajaran kimia masih rendah. Hal ini dapat ditunjukkan dengan sikap siswa yang kurang memperhatikan saat proses belajar mengajar berlangsung, masih banyak mengobrol dengan teman semeja, tiduran dan asyik bermain sendiri; (3) Penggunaan media pembelajaran yang belum maksimal khususnya untuk mata pelajaran kimia; (4) Kondisi siswa yang kurang aktif dalam mengikuti pelajaran kimia. Hal ini dapat ditunjukkan dengan sikap siswa yang tidak aktif bertanya dan tidak mau menjawab bila diberikan pertanyaan ataupun soal dari guru; (5) Dari data

angket diperoleh 70,59% menyatakan bosan dengan pembelajaran ceramah yang selama ini masih sering diterapkan; (6) Berdasarkan data angket diperoleh 66,18% siswa masih sulit memahami dan menguasai konsep pada materi kimia khususnya materi pembelajaran ikatan kimia, sehingga berakibat kurang maksimalnya kualitas proses dan prestasi belajar kimia (KKM yang ditetapkan sekolah adalah 70).

Dari permasalahan di atas, dapat diketahui bahwa salah satu penyebab rendahnya prestasi belajar kimia karena proses belajar mengajar masih berpusat pada guru, sehingga siswa tidak ikut terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar tersebut. Siswa hanya diam ditempat duduk dan mendengarkan penjelasan dari guru. Hal ini tentunya akan membuat siswa menjadi jenuh dan tidak bersemangat dalam mengikuti pelajaran. Dalam usaha untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar dapat dilakukan dengan mengadakan inovasi dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, dibutuhkan peran guru untuk memberikan motivasi dan memperkenalkan materi kimia dengan lebih menarik sehingga siswa akan termotivasi dalam mempelajari kimia.

Dari berbagai masalah di atas, maka perlu adanya perbaikan kualitas proses pembelajaran maupun hasil belajar siswa. Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk mengatasi permasalahan yang terjadi maka perlu dilakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berorientasi pada perbaikan kualitas pembelajaran [1]. Dalam PTK, peneliti dan guru dapat melihat sendiri praktik pembelajaran dan dapat melakukan penelitian terhadap siswa dilihat dari segi aspek interaksinya dalam proses pembelajaran. Peneliti dan guru secara refleksi dapat menganalisis dan mensintesis terhadap apa yang dilakukan di kelas. Dalam hal ini berarti dengan melakukan PTK, pendidik dapat memperbaiki praktik pembelajaran sehingga menjadi lebih efektif [2].

Upaya dalam meningkatkan kualitas belajar siswa SMA Negeri 1

Dayeuhluhur salah satunya dapat ditempuh dengan menggunakan metode *talking stick* berbantuan media *flash* dilengkapi *handout* pada materi pokok ikatan kimia. Materi pokok ikatan kimia bersifat abstrak, sehingga tidak menutup kemungkinan siswa akan mengalami kesulitan dalam memahaminya. Dari berbagai metode pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran, maka *talking stick* merupakan salah satu metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran. Metode pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya. Pembelajaran *talking stick* sangat cocok untuk diterapkan, selain untuk melatih berbicara, pembelajaran ini akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan berorientasi pada penciptaan kondisi dan suasana belajar aktif dari murid. Pembelajaran dengan metode *talking stick* mendorong peserta didik untuk mengemukakan pendapat [3]. Sedangkan media *flash* merupakan multimedia berbasis komputer yang menimbulkan daya tarik bagi pebelajar. Multimedia dapat menyajikan gerak dan gambar dengan berbagai warna yang menarik, memperjelas yang abstrak, memperjelas bagian-bagian yang penting serta menyingkat suatu uraian panjang hanya dengan sebuah gambar sehingga membangkitkan minat serta perhatian pebelajar [4].

Pada pembelajaran digunakan bahan ajar *handout* sebagai pelengkap media *flash*. *Handout* yang digunakan dibuat sendiri oleh guru yang disesuaikan dengan kondisi kegiatan pembelajaran di kelas. *Handout* berfungsi untuk membantu pendengar agar tidak perlu mencatat, dan sebagai pendamping penjelasan guru. Dengan adanya *handout* sebagai suplemen diharapkan dapat menunjang keberhasilan proses pembelajaran.

Media *flash* dilengkapi *handout* digunakan pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Diharapkan dengan menggunakan media *flash* dilengkapi *handout* dalam pembelajaran,

siswa lebih tertarik dan termotivasi dan aktif terlibat dalam kegiatan belajar-mengajar semaksimal mungkin. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan metode *talking stick* berbantuan media *flash* dilengkapi *handout* dalam membantu siswa memahami mata pelajaran kimia pada materi pokok ikatan kimia, melalui suatu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang diadakan di SMA Negeri 1 Dayeuhluhur kelas X.4 semester gasal tahun ajaran 2010/2011.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Dayeuhluhur kelas X.4, Jalan Wirapraja No. 17 Dayeuhluhur. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus diawali dengan observasi pendahuluan dan tahap pelaksanaan. Observasi pendahuluan dilakukan dengan wawancara, angket dan pengamatan langsung di kelas. Tahap pelaksanaan siklus terdiri dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Subyek penelitian adalah siswa kelas X. 4 SMA Negeri 1 Dayeuhluhur tahun ajaran 2010/2011. Data diperoleh melalui pengamatan, wawancara, tes, angket dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif.

Data yang dikumpulkan meliputi data informasi tentang keadaan siswa dilihat dari aspek kualitatif dan kuantitatif. Aspek kualitatif berupa data hasil observasi, wawancara, kajian dokumen atau arsip dengan berpedoman pada lembar pengamatan dan pemberian angket yang menggambarkan proses pembelajaran di kelas. Aspek kuantitatif yang dimaksud adalah hasil penilaian belajar dari materi pokok ikatan kimia berupa nilai yang diperoleh siswa dari tes kognitif, keaktifan siswa berdasarkan hasil observasi dan angket minat siswa terhadap pembelajaran baik siklus I maupun siklus II.

Data yang telah berhasil diperoleh, dikumpulkan, dan dicatat dalam pelaksanaan tindakan. Teknik yang diperlukan untuk memeriksa validitas data dalam penelitian ini adalah triangulasi yaitu dilakukan berdasarkan tiga sudut pandang yang melakukan pengawasan atau observer. Data-data dari hasil penelitian di lapangan diolah dan dianalisis secara kualitatif. Analisis kualitatif dimaksudkan untuk mengetahui apakah setiap butir soal telah sesuai dari segi materi, konstruksi, bahasa, dan pedoman penskorannya [5]. Analisis kualitatif disini adalah analisis deskriptif dengan persentase, setiap indikator dalam soal dihitung persentasenya seberapa banyak siswa menjawab benar kemudian dideskripsikan.

Teknik analisis kualitatif dilakukan dalam tiga komponen, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan simpulan dan verifikasi [6]. Reduksi data meliputi penyeleksian data melalui ringkasan atau uraian singkat dan penggolongan data ke dalam pola yang lebih luas. Penyajian data dilakukan dalam rangka mengorganisasikan data yang merupakan penyusunan informasi secara sistematik dari hasil reduksi data dimulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi pada masing-masing siklus. Penarikan simpulan merupakan upaya pencarian makna data, mencatat keteraturan dan penggolongan data. Selanjutnya untuk mempermudah verifikasi dan analisis, data yang diperlukan untuk menjawab permasalahan yang ada diidentifikasi secara khusus pada tiap-tiap siklus pembelajaran.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pokok bahasan ikatan kimia khususnya, guru hanya menggunakan metode ceramah dan latihan soal. Siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi ikatan kimia, karena materinya bersifat abstrak, sehingga siswa kesulitan dalam menuliskan struktur lewis suatu senyawa, membedakan ikatan ion, ikatan kovalen maupun ikatan kovalen

koordinasi, dan siswa juga mengalami kesulitan membayangkan ikatan yang terjadi pada suatu senyawa. Guru belum pernah mencoba metode dan media lain sehingga sangat perlu dicoba metode baru yang dapat meningkatkan minat siswa serta media interaktif yang dapat memberikan gambaran secara jelas tentang materi pokok ikatan kimia.

Pembelajaran yang dulunya berorientasi pada guru, dituntut untuk berorientasi pada siswa, sehingga dapat membuat siswa menjadi lebih berpartisipasi aktif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Metode merupakan suatu cara yang praktis digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran agar bisa secara efektif dan efisien diterima oleh siswa. Penggunaan metode disesuaikan dengan hakikat pembelajaran, karakteristik siswa, jenis materi pelajaran, situasi dan kondisi lingkungan, dan tujuan yang akan dicapai.

Untuk mengetahui kondisi awal dalam penelitian bisa dilakukan dengan wawancara, observasi serta pemberian angket kesulitan belajar pada siswa. Berdasarkan pengamatan pada saat proses pembelajaran berlangsung, kebanyakan siswa hanya diam dan mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru. Siswa masih enggan untuk bertanya, padahal tidak menutup kemungkinan ada materi yang belum mereka pahami. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa metode pembelajaran yang digunakan oleh guru adalah metode ceramah, kemudian memberikan latihan soal kepada siswa. Hal ini membuat siswa menjadi jenuh, sehingga siswa tidak fokus dalam mengikuti pelajaran, berbincang dengan teman semeja dan ada juga yang bermain sendiri. Ini menunjukkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan minat belajar kimia yang masih rendah. Guru mengalami kendala fasilitas yaitu keterbatasan alat dan bahan yang terdapat di laboratorium kimia, keterbatasan unit komputer dengan kondisi beberapa diantaranya rusak dan LCD untuk beberapa kelas tertentu saja.

Tabel 1. Hasil Angket Minat Siswa Prasiklus I

Kriteria	Ketercapaian
Minat sangat tinggi	2,5%
Minat tinggi	57,5%
Minat rendah	40%
Minat sangat rendah	0%
Rata-rata ketercapaian siswa	60,26%

Menurut tabel hasil angket minat siswa prasiklus I (tabel 1) diatas menunjukkan bahwa masih kurangnya minat siswa pada saat proses pembelajaran. Minat belajar yang kurang dalam proses pembelajaran berdampak terhadap penguasaan konsep materi.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menentukan titik atau fokus peristiwa yang perlu mendapatkan perhatian khusus untuk diamati, kemudian membuat sebuah instrumen pengamatan untuk membantu peneliti merekam fakta yang terjadi selama tindakan berlangsung. Tindakan pada siklus I dan II dilakukan observasi oleh 2 orang observer yang melakukan pengamatan di kelas. Pengamatan dilakukan bersamaan dengan tahap pelaksanaan, meliputi proses analisis peristiwa yang terjadi dan mencatat apa yang terjadi sebagai data yang akurat. Refleksi dilakukan untuk mengevaluasi diri dan menyampaikan rencana yang disarankan untuk memperbaiki tindakan di siklus berikutnya jika siklus pertama belum berhasil.

Pembelajaran pada siklus I secara umum guru telah melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dibuat. Guru memberikan apersepsi tentang hal-hal yang berkaitan dengan materi yang akan disampaikan pada awal pembelajaran. Selanjutnya guru menyampaikan materi menggunakan media *flash*. Walaupun metode dan media pembelajaran yang digunakan merupakan hal yang baru, tapi guru dapat menguasai media tersebut dengan baik. Selanjutnya siswa

diperkenankan untuk membaca *handout*, setelah selesai semua buku catatan ditutup, dan guru melaksanakan *talking stick* dengan baik.

Pada siklus II guru melakukan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat. Guru tampak lebih menguasai media *flash* dan memimpin *talking stick* serta diskusi kelas dengan sangat baik. Guru memberikan pujian kepada siswa yang menjawab pertanyaan dengan benar. Apabila siswa belum bisa menjawab pertanyaan dengan tepat maka guru membimbing siswa untuk menemukan jawaban yang benar. Jumlah skor rata-rata hasil observasi pada siklus I adalah 3,35 dan masuk dalam kategori baik, sedangkan jumlah skor rata-rata hasil observasi guru pada siklus II adalah 3,50 dan masuk dalam kategori sangat baik.

Berdasarkan pengamatan pada siklus I, secara umum siswa mengikuti pembelajaran dengan baik. Suasana kelas cukup kondusif, sebagian besar siswa memperhatikan penjelasan dari guru, walaupun ada beberapa siswa yang bermain sendiri atau berbincang dengan teman semeja. Ada juga siswa yang mengikuti pelajaran sambil cemberut, siswa tampak kelelahan, hal ini mungkin karena pelajaran kimia dilaksanakan pada jam akhir pelajaran sekolah. Pada siklus II siswa tampak lebih antusias dan bersemangat karena sudah terbiasa dengan pembelajaran yang telah dilakukan. Suasana pembelajaran di kelas juga kondusif. Meskipun demikian, masih ada beberapa siswa yang bermain dan berbincang dengan teman semeja. Siswa tampak lebih aktif dalam menjawab pertanyaan maupun bertanya tanpa ditunjuk oleh guru.

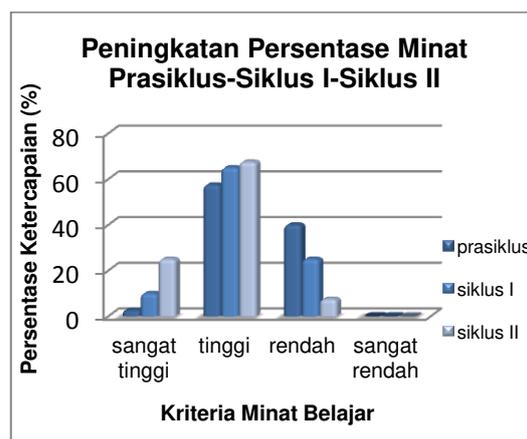
Ditinjau dari aspek minat belajar, minat belajar siswa dalam proses pembelajaran diukur melalui angket minat belajar yang diisi oleh siswa. Angket dibagikan kepada setiap siswa untuk diisi kemudian dianalisis untuk mengetahui minat belajar siswa menurut sudut pandang siswa sendiri selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil angket minat siswa setelah pelaksanaan

pembelajaran siklus I dan II disajikan dalam tabel 2.

Tabel 2. Hasil Angket Minat Siswa

Kriteria	Ketercapaian	
	Siklus I	Siklus II
Minat sangat tinggi	10,00%	25,00%
Minat tinggi	65,00%	67,50%
Minat rendah	25,00%	7,50%
Minat sangat rendah	0,00%	0,00%
Rata-rata ketercapaian siswa	69,22%	74,34%

Peningkatan persentase minat belajar siswa dari sebelum (prasiklus), sesudah tindakan pada siklus I dan setelah tindakan siklus II disajikan pada gambar 1.



Gambar 1. Peningkatan Minat Siswa Prasiklus-Siklus I-Siklus II

Dilihat dari keaktifan siswa, baik siklus I maupun siklus II diukur melalui kegiatan observasi selama proses pembelajaran berlangsung. Keaktifan yang dimaksud adalah sejauh mana siswa aktif pada saat pembelajaran berlangsung. Kegiatan observasi ini dilakukan oleh dua orang observer. Adapun aspek yang ditinjau pada keaktifan ini adalah *oral activities* yang meliputi mengemukakan fakta, ide, pendapat, gagasan, bertanya maupun menjawab pertanyaan tanpa ditunjuk. Berdasarkan data hasil observasi selama proses pembelajaran berlangsung ada 3 orang siswa yang bertanya dan 8 orang siswa yang

menjawab pertanyaan tanpa ditunjuk pada siklus I dengan persentase keaktifan yaitu 27,5%. Sedangkan pada siklus II ada 5 orang siswa yang bertanya dan 10 orang siswa yang menjawab pertanyaan tanpa ditunjuk dan persentase keaktifannya yaitu 37,5%. Hasil dari siklus I maupun siklus II belum mencapai target yang telah ditetapkan, yaitu persentase keaktifan pada siklus I 30% dan pada siklus II 40%.

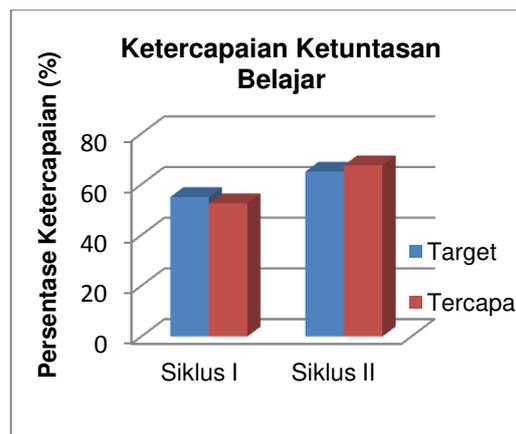
Aspek ketuntasan siswa dalam pembelajaran sangat penting untuk mengetahui kemampuan siswa dan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan penelitian ini. Tes kognitif yang diujikan terdiri dari 8 soal uraian yang isinya terdiri dari satu kompetensi dasar, yakni membandingkan proses pembentukan ikatan ion, ikatan kovalen, ikatan koordinasi, dan ikatan logam serta hubungannya dengan sifat fisika senyawa yang terbentuk.

Berdasarkan analisis tes materi pokok ikatan kimia pada siklus I persentase siswa yang mencapai ketuntasan adalah 52,5%. Siswa yang belum tuntas sebanyak 19 siswa dari 40 siswa. Persentase ini belum mencapai target yang ditentukan sebelumnya yaitu 55% siswa tuntas. Nilai batas minimum ketuntasan di kelas X. 4 SMA N 1 Dayeuhluhur untuk pelajaran kimia adalah 70. Pada siklus II siswa yang mencapai ketuntasan adalah 67,5%. Siswa yang belum tuntas sebanyak 13 siswa dari 40 siswa. Persentase ini telah mencapai target siklus II yang ditentukan sebelumnya yaitu 65% siswa tuntas. Adapun hasil tes kognitif pada siklus I dan II dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Tes Kognitif Siklus I dan II

Aspek yang dinilai	Kategori	Siklus I (%)	Siklus II (%)
Ketuntasan Belajar	Tuntas	52,5	67,5
	Belum Tuntas	47,5	32,5

Ketercapaian ketuntasan belajar, digambarkan pada gambar 2 berikut :



Gambar 2. Ketercapaian Ketuntasan Belajar

Wawancara dilakukan kepada siswa maupun guru. Hasil wawancara setelah siklus I yang dilakukan peneliti dengan siswa, menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran *talking stick* berbantuan media *flash* dilengkapi *handout* dapat meningkatkan keingintahuan, minat dan semangat siswa dalam belajar. Siswa juga merasa senang mengikuti pembelajaran dengan suasana baru yang membuat mereka lebih tertarik pada pelajaran, lebih aktif dan lebih berkonsentrasi saat pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa setelah akhir siklus II, siswa merasa lebih senang dalam mengikuti pembelajaran kimia. Mereka merasa pembelajaran menjadi lebih efektif dan menarik dengan metode baru *talking stick*, karena pembelajaran sebelumnya hanya menggunakan metode ceramah. Selain itu siswa juga merasa lebih mudah memahami materi dengan bantuan media flash. Mereka bisa mendapatkan gambaran yang jelas tentang teori-teori yang sifatnya abstrak. Pada siklus II mereka juga merasa lebih siap dalam mengikuti pelajaran.

Berdasarkan wawancara terhadap guru setelah pelaksanaan siklus I, dari dua kali tatap muka yang sudah dilaksanakan, siswa ternyata memberikan respon positif terhadap pembelajaran yang diterapkan. Sebelumnya jarang sekali siswa yang bersedia untuk bertanya, paling satu atau dua siswa terkadang tidak ada sama sekali. Siswa lebih bersemangat

dalam pembelajaran dan terlihat senang karena adanya media dan permainan baru, serta tidak malu lagi dalam bertanya atau menjawab.

Hasil wawancara yang dilakukan kepada guru setelah pelaksanaan siklus II menunjukkan bahwa beliau merasa siswa terlihat lebih bersemangat dan antusias untuk terus mengembangkan pembelajaran. Siswa lebih berani bertanya saat mengalami kesulitan karena sebelumnya telah dirangsang melalui pembelajaran dengan metode *talking stick* untuk berani mengemukakan pendapat.

Berdasarkan hasil analisa data yang diperoleh, pembelajaran *talking stick* disertai media *flash* dilengkapi *handout* pada materi pokok ikatan kimia dapat meningkatkan minat siswa, keaktifan siswa sebagai indikator kualitas proses serta hasil belajar siswa. Hasil observasi penelitian menunjukkan adanya peningkatan kualitas proses pembelajaran yang ditandai naiknya keaktifan siswa. Siswa yang semula hanya diam, atau cenderung berbincang-bincang dengan teman serta tidak pernah bertanya atau menjawab pertanyaan saat pembelajaran berlangsung, setelah tindakan tampak bahwa siswa lebih aktif, berani bertanya jika belum paham serta ada yang menjawab pertanyaan tanpa ditunjuk.

Dalam proses pembelajaran, indikator lain yang diamati adalah minat belajar siswa. Minat belajar siswa adalah kemauan siswa dalam proses pembelajaran, dengan minat belajar yang tinggi maka siswa akan lebih bersemangat dalam pembelajaran sehingga akan meningkatkan keaktifan serta pemahaman konsep siswa. Berdasarkan hasil analisa data, minat belajar siswa mengalami kenaikan dengan pembelajaran *talking stick* disertai media *flash* dilengkapi *handout*. Dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa hasil wawancara selaras dengan hasil angket minat belajar yang diisi oleh siswa. Dapat disimpulkan bahwa dari cara pengamatan tersebut hasilnya hampir sama, maka informasi tersebut dapat dinyatakan valid. Pada saat kondisi awal persentase minat belajar

siswa adalah 60,26%; kemudian menjadi 69,22% pada siklus I dan 74,34% pada siklus II.

Dalam penelitian ini, untuk mengukur validitas data yang diperoleh, penulis menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan proses memastikan sesuatu dari berbagai sudut pandang. Penulis menggunakan triangulasi metode, triangulasi instrumen dan triangulasi sumber. Dengan menggunakan teknik triangulasi, maka data yang diperoleh dapat dinyatakan valid. Dengan metode *talking stick* yang digunakan, siswa dituntut untuk lebih aktif dalam pembelajaran. Tujuan utama pembelajaran adalah peningkatan pemahaman konsep oleh siswa. Pemahaman konsep ini dapat dilihat dari ketuntasan belajar siswa. Siswa yang telah tuntas dengan dengan nilai kognitif yang baik maka akan mempunyai pemahaman konsep yang baik. Berdasarkan perhitungan analisis data, dapat diketahui bahwa ketuntasan siswa dalam pembelajaran mengalami kenaikan. Pada siklus I ketercapaian ketuntasan siswa adalah 52,5% dengan rata-rata nilai 70,22, sedangkan pada siklus II mengalami kenaikan menjadi 67,5% dengan nilai rata-rata 75,65. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penggunaan metode *talking stick* dilengkapi media *flash* dilengkapi *handout* dapat meningkatkan pemahaman siswa yang ditandai adanya kenaikan ketuntasan belajar.

Berdasarkan angket balikan yang diisi oleh siswa 75% siswa setuju dengan metode yang digunakan, 70% siswa setuju metode *talking stick* membuatnya lebih aktif bertanya, 70% siswa setuju media *flash* membuat belajar menjadi lebih menarik dan tidak membosankan dan 75% siswa menanggapi positif adanya *handout*.

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan pembelajaran dengan metode *talking stick* berbantuan media *flash* dilengkapi *handout* dapat

meningkatkan kualitas proses belajar siswa. Pada siklus I keaktifan siswa adalah 27,5% dan meningkat menjadi 37,5% pada siklus II.

2. Penerapan pembelajaran dengan metode *talking stick* berbantuan media *flash* dilengkapi *handout* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa yang dimaksud adalah aspek minat dan ketuntasan belajar. Pada saat kondisi awal persentase minat belajar siswa adalah 60,26%; kemudian menjadi 69,22% pada siklus I dan 74,34% pada siklus II. Ditinjau dari ketuntasan siswa, pada siklus I ketercapaian ketuntasan belajar adalah 52,5% sedangkan pada siklus II mengalami kenaikan menjadi 67,5%.

[6] Miles, M. B. dan Huberman, A .M. 1995. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada Bapak Sutardi, S.Pd. selaku guru kimia SMA N 1 Dayeuhluhur yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan selama penelitian.

#### DAFTAR RUJUKAN

- [1] Suharsimi Arikunto, Suhardjono, & Supardi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- [2] Sarwiji Suwandi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas dan Penulisan Karya Ilmiah*. Modul Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru (PLPG). Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 : Surakarta.
- [3] Agus Suprijono. 2009. *Cooperative Learning : Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- [4] Sri Anitah. 2008. *Media Pembelajaran*. Surakarta: UNS Press.
- [5] Depdiknas. 2003. *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Kimia*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum Depdiknas.